

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah dasar merupakan jenjang paling mendasar pada pendidikan formal di Indonesia. Jenjang ini pada umumnya ditempuh selama enam tahun dari kelas satu hingga kelas enam, dengan masing-masing tingkatan ditempuh dengan waktu satu tahun dan dimulai dari usia tujuh hingga dua belas tahun, dimana dalam Pasal 6 UU No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, “Setiap warga negara yang berusia tujuh sampai dengan lima belas tahun wajib mengikuti pendidikan dasar ”. Pendidikan dasar yang dimaksud disini adalah mencakup sekolah dasar dan sekolah menengah pertama. Oleh karena itu, setiap orang tua yang memiliki anak diusia tersebut wajib menyekolahkan anaknya ke sekolah formal.

Pendidikan pada jenjang sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan yang sangat utama yang harus ditempuh siswa pada jalur pendidikan formal. Pendidikan yang diberikan di Sekolah Dasar memberikan fondasi bagi siswa untuk dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, yakni pendidikan menengah. Tujuan dari pendidikan dasar ini adalah untuk mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki oleh siswa sejak dini, sehingga siswa dapat memiliki dasar yang cukup kuat untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya, seperti yang dituangkan pada undang – undang no 20 tahun 2003 tentang system pendidikan nasional, bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Dari fungsi dan tujuan pendidikan tersebut, tidak hanya potensi kognisi saja yang dibentuk dari hasil pendidikan, namun lebih luas dari itu, pendidikan

dapat membangun aspek rohani dan jasmani, menjadikan manusia memiliki keimanan dan ketakwaan yang teguh kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak yang mulia, memiliki jasmani yang sehat, berilmu, memiliki kecakapan yang dapat menjadi bekal dalam kehidupan, kreatif serta tanggap dalam memecahkan permasalahan lingkungan, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pada usia sekolah dasar, siswa akan menyerap segala pembelajaran yang ditanamkan kepadanya dan cenderung meniru orang-orang yang berada disekelilingnya, hal tersebut sejalan dengan salah satu asumsi teori kognitif sosial -yang dikembangkan oleh peneliti Albert Bandura di *Stanford University*- yakni “orang dapat belajar dengan mengamati orang lain”, yang selanjutnya dalam teori ini dikuatkan dengan asumsi berikutnya bahwa “manusia dan lingkungan saling mempengaruhi” (Ormrod, 2008, hlm 6).

Lingkungan merupakan tempat bagi siswa untuk dapat berinteraksi dan belajar berbagai hal, baik dari segi natural, sosial, spiritual maupun akademik. Lingkungan yang baik, akan dapat memberikan dampak yang baik bagi siswa untuk dapat mengembangkan setiap potensinya, sebaliknya lingkungan yang buruk akan dapat mempengaruhi siswa untuk mendorong melakukan hal yang tidak semestinya dilakukan oleh siswa, sebagai perwujudan hasil olah pikir siswa dari lingkungan sekelilingnya. Untuk itu, sekolah seyogyanya dapat menjadi lingkungan pendidikan yang positif bagi siswa, dimana dapat secara langsung maupun tidak langsung memberikan arahan kepada siswa bagaimana ia harus berbuat dan berperilaku positif.

Lingkungan sekolah dengan segala interaksi antara setiap elemennya (termasuk manusia) dikenal dengan istilah iklim sekolah, yang mana iklim sekolah ini menggambarkan perasaan dan sikap tentang sekolah yang dipersepsi dan ditunjukkan oleh setiap elemen warga sekolah, dalam konteks lingkungan fisik, lingkungan sosial, lingkungan afektif dan lingkungan akademik. Dalam Suharsaputra (2013, hlm. 87) dijelaskan mengenai lingkungan yang dipersepsi disekolah yakni:

Lingkungan fisik menggambarkan bagaimana situasi dan kondisi tata ruang yang kondusif untuk belajar, lingkungan sosial terkait dengan bagaimana interaksi dan komunikasi terjadi di sekolah, lingkungan afektif berhubungan dengan apakah sekolah mendorong rasa memiliki dan harga diri, dan lingkungan akademik berkaitan dengan pengembangan pembelajaran dan pemenuhan diri.

Iklim sekolah terbentuk dari bagaimana lingkungan fisik sekolah dikelola serta bagaimana interaksi dan komunikasi diantara seluruh SDM pendidikan serta anggota organisasi lainnya. Disini, peran guru sangat lah penting sekali, karena guru merupakan ujung tombak pendidikan dan menjadi *role model* serta panutan terdekat yang dapat dijadikan oleh siswa sebagai acuan dalam berperilaku, khususnya pembentukan kedisiplinan pada diri siswa yang pada hari ini menjadi permasalahan krusial yang tengah dihadapi oleh bangsa Indonesia. Siswa akan mengikuti perilaku guru juga akan menyimpulkan perilaku tersebut sebagai pembuktian atas perbandingan antara perkataan yang guru ucapkan dengan perilaku yang guru contohkan. Suharsaputra (2013, hlm.117) menjelaskan bahwa, “iklim sekolah dibentuk oleh sikap kepercayaan, nilai-nilai serta norma-norma yang mendasari proses pendidikan dan pembelajaran” oleh karena itu, guru harus dapat menerapkan kedisiplinan dalam menjalankan nilai dan norma tersebut, menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar, pendidik serta anggota organisasi agar mendapatkan kepercayaan dari siswa bahwa mereka layak dan pantas menjadi panutan.

Dalam tugas fungsi dan pokok guru sebagai pendidik dan pengajar, guru dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan tugas-tugasnya dengan baik dan bekerja secara profesional. Salah satunya adalah dengan meningkatkan disiplin kerja dalam melakukan tanggungjawabnya sebagai guru. Namun, pada kenyataannya, tidak semua guru dapat menerapkan kedisiplinan yang baik, beberapa kasus diantaranya adalah mengenai kurangnya ketepatan waktu guru hadir di sekolah, kehadiran guru disekolah serta penyelesaian tugas sebagai guru dan anggota organisasi.

Dari hasil penelitian SMERU (Sebuah lembaga independen yang melakukan penelitian dan kajian kebijakan publik) mengenai tingkat ketidakhadiran guru di Indonesia dengan sampel 880 SD dan SMP yang tersebar di enam

wilayah yaitu Sumatera, Jawa, Bali dan Nusa Tenggara, Sulawesi, Kalimantan serta Papua dan Maluku, yang diterbitkan tahun 2014 menerangkan bahwa :

Secara umum, sekitar satu dari sepuluh guru tidak hadir di sekolah ketika dijadwalkan mengajar. Pada kunjungan pertama, 10% guru tidak hadir, sementara pada kunjungan kedua, 11% guru tidak hadir. Di SD-SD sampel pada studi tahun 2003 yang dikunjungi kembali pada studi kali ini, tingkat ketidakhadiran guru turun dari 19% pada 2003 menjadi 10% pada 2013.

Penurunan tingkat ketidakhadiran guru tersebut membesarkan harapan bagi bangsa Indonesia, karena terdapat 9% kemajuan pada tingkat kehadiran guru. Meskipun demikian, hasil penemuan tersebut hendaknya tidak membuat bangsa ini berpuas diri, Karena angka 10% ketidakhadiran guru di kelas maupun sekolah adalah tergolong angka yang cukup tinggi. Berikut adalah tabel hasil penemuan ketidakhadiran guru di Indonesia :

Tabel 1.1

Tingkat Ketidakhadiran Guru di Indonesia

Ketidakhadiran Guru menurut Wilayah dan Jenjang, Jenis, dan Status Sekolah		
	Tingkat ketidakhadiran di sekolah (%)	Tingkat ketidakhadiran di kelas (%)
Estimasi Nasional		
Kunjungan Pertama	10	14
Kunjungan Kedua	11	12
Wilayah		
Sumatra	8	17
Jawa	9	13
Bali dan Nusa Tenggara	14	13
Kalimantan	14	11
Sulawesi	10	4
Papua dan Maluku	12	11

Ketidakhadiran Guru menurut Wilayah dan Jenjang, Jenis, dan Status Sekolah		
	Tingkat ketidakhadiran di sekolah (%)	Tingkat ketidakhadiran di kelas (%)
Jenjang Sekolah		
SD	9	13
SMP	10	16
Jenis Sekolah		
Umum	9	13
Madrasah	13	16
Status Sekolah		
Negeri	9	15
Swasta	13	10
Keterangan : Angka dibulatkan berdasarkan data kunjungan pertama		

Sumber : ACDP Indonesia, www.smeru.or.id

Di antara guru-guru yang dijadwalkan mengajar, 14% ditemukan ada di sekolah tetapi tidak berada di kelas ketika kunjungan pertama dan 12% saat kunjungan kedua (SMERU, 2014)

Dari tabel tersebut, menunjukkan bahwa selain tingkat ketidakhadiran guru disekolah yang masih tergolong tinggi, bahkan angka ketidakhadiran guru di kelas meskipun datang ke Sekolah menunjukkan angka yang lebih tinggi. Dalam penelitian tersebutpun tercatat beberapa penyebab guru tidak masuk ke kelas salah satunya karena guru terlambat hadir di Sekolah, sehingga pada jam pelajaran tersebut guru tidak masuk kelas. Hal tersebut menjadi ironi, mengingat bahwa kebutuhan belajar siswa hendaknya dapat difasilitasi dan didampingi oleh guru selaku orang dewasa yang menjadi panutan saat pembelajaran di kelas.

Selain itu, mengenai disiplin guru dalam tingkat kehadiran dikutip dari JabarEkspres.com yang diterbitkan pada 12 Juli 2017, diberitakan bahwa :

Separuh guru di Pendidikan Dasar Kabupaten Bandung Barat belum mendapatkan tunjangan profesi guru. Pasalnya, mereka belum memenuhi syarat lamanya jam mengajar dan kehadiran. Dari data di Dinas

Pendidikan Kabupaten Bandung Barat menunjukkan, dari 10.199 guru yang mengajar di sekolah PAUD/SD/SMP, baru 4.611 guru yang mendapatkan tunjangan profesi guru (TPG) tahun ini?.

Data tersebut menjelaskan bahwa pemberian tunjangan profesi guru terhambat karena data tingkat kehadiran yang tidak memenuhi dan belum terpenuhinya lama jam mengajar guru dengan optimal. Dengan kata lain, tingkat kehadiran guru yang rendahpun menjadi kendala dalam proses pemberian tunjangan terhadap guru di Pendidikan tingkat dasar di Kabupaten Bandung Barat.

Dampak dari angka ketidakhadiran guru ini dapat menimbulkan kerugian berbagai pihak diantaranya terhadap berbagai beban biaya pendidikan baik yang dikeluarkan pemerintah maupun orang tua, terganggunya disiplin sekolah dan proses belajar siswa.

Jika guru absen mengajar di kelas maka peserta didik akan merugi selama satu hari tanpa ada pembimbing, fasilitator bahkan tidak terjadi transfer ilmu pengetahuan. Hal ini bukan hanya menjadi masalah bagi pendidikan generasi masa depan bangsa, melainkan juga telah terjadi pemborosan besar dalam anggaran yang dialokasikan untuk gaji guru. Apalagi gaji dan tunjangan guru pada saat ini besarnya sudah dinaikkan secara sangat signifikan. Guru PNS selain menerima gaji pokok, juga memperoleh tambahan tunjangan profesi sebesar satu kali bulan gaji, tunjangan fungsional, dan berkesempatan memperoleh tunjangan khusus, serta maslahat tambahan. Lebih-lebih di beberapa daerah seperti DKI Jakarta, Kutai Kartanegara, dan daerah yang kaya lainnya memberikan tambahan berbagai tunjangan daerah, termasuk tunjangan guru di daerah terpencil dan perbatasan; sehingga para guru secara akumulatif memperoleh penghasilan yang relatif besar. Oleh sebab itu, jika tingkat ketidakhadiran tinggi, maka secara ekonomi negara akan dirugikan karena dana yang dikeluarkan baik yang bersumber dari APBN dan APBD tidak bermakna bahkan mubazir karena membiayai guru yang tidak melaksanakan tugasnya mengajar. Selain itu Secara finansial orangtua dan masyarakat juga dirugikan karena telah mengeluarkan dana pribadi untuk transport, uang saku dan biaya lainnya, namun anaknya tidak memperoleh pelayanan pendidikan yang semestinya (Suprastowo, 2013, hal.33)

Selain dalam tugasnya sebagai pengajar di kelas, guru pun memiliki tugas yang penting sebelum pembelajaran bahkan setelah pembelajaran usai. Tugas-tugas tersebut adalah melakukan penyusunan perencanaan pembelajaran sebelum pembelajaran dilaksanakan dan melakukan evaluasi pembelajaran setelah pembelajaran usai. Sri Rahayu, dkk (2014, hlm.98) dalam Jurnalnya yang berjudul

“Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Disiplin Kerja Guru SMPN Kota Surakarta, menyebutkan:

Ketidakdisiplinan guru juga terlihat saat guru menjalankan tugasnya di sekolah. Hal ini tampak dari banyaknya guru yang tidak menyelesaikan penyusunan pembelajaran tepat waktu, bahkan perangkat yang dimiliki sekedar menyalin pihak lain. Tidak sedikit guru belum mengoptimalkan jam pembelajaran, melaksanakan penilaian sesuai rencana, dan melaksanakan analisis. Beberapa guru belum melakukan remedi dan pengayaan sesuai pedoman.

Dari hasil studi pendahuluan peneliti pada tanggal 21 Maret 2017 di beberapa SD Negeri di kecamatan Lembang, bahwa berdasarkan hasil wawancara bersama narasumber peneliti menemukan fakta “masih banyak guru sekitar 20 % hadir di sekolah tidak tepat waktu, apalagi pada jam pelajaran pertama dan kedua, sehingga guru tidak dapat memberikan materi pada jam pelajaran tersebut, dan jika bertepatan pada hari senin, guru terkadang tidak mengikuti kegiatan upacara” Selain itu, “rata-rata pengumpulan RPP kepada pihak sekolah sering kali tidak tepat waktu, sehingga terkadang saat ada pengawasan eksternal yang dilakukan di sekolah guru sendiri yang kewalahan untuk menyiapkan kelengkapan RPP”.

Dari hasil penelitian terdahulu dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan peneliti, tampak ketidaksesuaian antara kondisi ideal yang diharapkan dengan fakta di lapangan mengenai kedisiplinan guru. Hal tersebut bisa saja dianggap kecil oleh para guru, namun sebenarnya hal kecil ini bisa menimbulkan dampak yang sangat besar yang dapat merugikan berbagai pihak.

Disiplin kerja guru merupakan hal yang sangat penting bagi keberlangsungan sekolah, oleh karena itu sekolah harus memiliki aturan-aturan untuk dapat menjadi acuan dalam mengelola kemajuan sekolah, jika tidak ditegakkan kedisiplinan, maka guru tidak akan dapat menyelesaikan tugas-tugasnya sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan dan sesuai aturan-aturan yang berlaku di sekolah. Hal ini sejalan dengan pengertian disiplin menurut Hasibuan (2014, hlm 193) bahwa “Disiplin adalah kesadaran dan kesediaan seseorang menaati semua peraturan perusahaan dan norma-norma sosial yang berlaku”. Pernyataan Hasibuan ini pun senada dengan pengertian disiplin kerja PNS dalam

Peraturan Pemerintah No 53 tahun 2010 tentang Disiplin Kerja Pegawai Negeri Sipil, sebagai berikut :

Disiplin Pegawai Negeri Sipil adalah kesanggupan Pegawai Negeri Sipil untuk menaati kewajiban dan menghindari larangan yang ditentukan dalam peraturan perundang-undangan dan atau peraturan kedisiplinan yang apabila tidak ditaati atau dilanggar dijatuhi hukuman disiplin.

Penciptaan kondisi disiplin kerja berhubungan dengan penciptaan iklim organisasi yang ada disekolah. Karena berhubungan dengan faktor lingkungan sekolah yang senantiasa memberikan stimulus bagi elemen sekolah untuk berperilaku.

Iklim organisasi sekolah merujuk pertama-tama kepada lingkungan manusiawi yang memungkinkan para guru dapat bekerja dengan baik demi kesuksesan para anak didiknya (Werang, 2016, hlm. 125).

Iklim organisasi menurut Uhar Suhar saputra, (2013, hlm 81) “merupakan lingkungan efektif yang dapat memberi dampak bagi kinerja organisasi melalui sikap dan perilaku anggota organisasi dalam menjalankan tugasnya”. Oleh karena itu, kepala sekolah dalam menangani perilaku staf khususnya pada disiplin kerja, harus dapat menciptakan dan meningkatkan iklim organisasi sekolah agar sekolah dapat terkendali sesuai dengan apa yang diharapkan. Sejalan dengan hal tersebut, Prijodarminto (1992, hlm. 89) berpendapat bahwa :

Kondisi disiplin sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor lingkungan. Kondisi itupun tidak tercipta secara tiba-tiba, tetapi tumbuh, tercipta, terbentuk secara sedikit demi sedikit, perlahan-lahan, merupakan suatu proses yang pengaruh-mempengaruhi , tarik menarik, memberi dan menerima yang bisa berbeda dari suatu keadaan ke keadaan yang lain, dari tempat ketempat yang lain dan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan pembahasan diatas diduga bahwa iklim organisasi yang baik yang didalamnya mencakup lingkungan kerja organisasi akan mempengaruhi disiplin kerja pegawai. Dengan keadaan iklim organisasi yang baik, maka tingkat disiplin kerja pegawai akan baik pula.

Berangkat dari permasalahan, dan hasil studi pendahuluan peneliti dilapangan serta urgensitas kedisiplinan dan iklim organisasi sekolah yang dipaparkan diatas, peneliti menjadi sangat tertarik untuk meneliti mengenai pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap disiplin kerja guru khususnya di SD

berstatus Negeri. Dalam penelitian ini, lokasi penelitian yang dipilih adalah SD Negeri di Kecamatan Lembang pada Gugus Lembang, Wangunsari, Cibogo, Kayuambon dan Gudang Kahuripan.

1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

1.2.1 Batasan Masalah

Dikarenakan adanya keterbatasan waktu, biaya, kemampuan, teori-teori dan agar pembahasan mengenai masalah yang dipaparkan tidak terlampaui luas, maka diperlukan pembatasan masalah. Batasan masalah dalam penelitian ini yaitu mengenai pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap disiplin kerja guru, dimana penilaian variabel iklim organisasi sekolah dan variabel disiplin kerja guru didasarkan pada persepsi guru. Penelitian ini dilakukan kepada guru di lembaga satuan pendidikan jenjang SD berstatus negeri di Kecamatan Lembang pada Gugus Lembang, Wangunsari, Cibogo, Kayuambon dan Gudangkahuripan.

1.2.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah menurut Sugiyono (2015, hlm. 55) “merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data.” Berdasarkan Latar Belakang yang telah dipaparkan diatas, maka rumusan permasalahan dari penelitian ini adalah :

- 1) Bagaimana gambaran iklim organisasi Sekolah di SD Negeri di kecamatan Lembang?
- 2) Bagaimana gambaran disiplin kerja guru di SD Negeri di kecamatan Lembang?
- 3) Bagaimana pengaruh iklim organisasi Sekolah terhadap disiplin kerja guru di SD Negeri di Kecamatan Lembang ?

1.3 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan perumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan, yang dikategorikan menjadi dua bagian yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1.3.1 Tujuan Umum

Secara umum tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh iklim organisasi Sekolah terhadap disiplin kerja guru di SD Negeri di Kecamatan Lembang.

1.3.2 Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Untuk memperoleh gambaran iklim organisasi sekolah di SD Negeri Kecamatan Lembang.
- 2) Untuk memperoleh gambaran disiplin kerja guru di SD Negeri Kecamatan Lembang.
- 3) Untuk mengetahui pengaruh iklim organisasi sekolah terhadap disiplin kerja guru di SD Negeri Kecamatan Lembang.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya sebagai berikut :

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam pengembangan Ilmu Administrasi Pendidikan dalam bidang kajian kepemimpinan dan perilaku organisasi serta manajemen sumberdaya manusia, khususnya mengenai pengaruh iklim organisasi Sekolah terhadap disiplin kerja guru di SD Negeri Kecamatan Lembang.

1.4.2 Secara praktis

Adapun manfaat secara praktis yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

- 1) Bagi Kepala Sekolah
Sebagai masukan kepada Kepala sekolah untuk mengembangkan iklim organisasi sekolah sehingga disiplin kerja guru meningkat.
- 2) Bagi Pihak Sekolah
Diharapkan dapat menjadi solusi mengenai peningkatan disiplin kerja guru di lingkungan sekolah.
- 3) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bila mana ingin mengadakan penelitian pada masalah yang serupa.

4) Bagi Peneliti Sendiri

Penelitian ini diharapkan dapat memperdalam pemahaman peneliti terhadap permasalahan mengenai iklim organisasi dan disiplin kerja, sehingga dikemudian hari peneliti dapat memecahkan permasalahan berkaitan dengan hal tersebut.

1.5 Struktur Organisasi

Struktur organisasi penulisan penelitian ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu Bab I berisi pendahuluan, Bab II berisi kajian teori, Bab III berisi metode penelitian, Bab IV berisi hasil penelitian dan Bab V berisi kesimpulan dan rekomendasi. Uraian kelima bab tersebut adalah sebagai berikut :

Bab I Pendahuluan, berisi tentang Latar Belakang penelitian, Batasan dan Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Teoritis, Penelitian terdahulu dan kerangka berpikir, berisi tentang landasan teori yang menjadi acuan dasar penelitian, penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang sedang diteliti dan kerangka pikir penelitian.

Bab III Metode Penelitian, berisi tentang Desain Penelitian, Partisipan, Definisi Operasional, Populasi dan Sampel, Instrumen Penelitian, Prosedur Penelitian dan Analisis Data.

Bab IV Temuan dan Pembahasan, berisi mengenai pengolahan/ analisis data yang dapat dilakukan berdasarkan prosedur penelitian kuantitatif dan pembahasan/ analisis temuan untuk menjawab masalah yang dirumuskan.

Bab V Kesimpulan, Implikasi dan Rekomendasi berisi kesimpulan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian, implikasi permasalahan dan rekomendasi penulis dari hasil analisis data.